

## Pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Akidah Akhlak di MA PIQ Singosari Malang

Buyung Murtadho<sup>1</sup>, Umi Salamah<sup>2</sup>, Kasuwi Saiban<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam, Malang, Indonesia,  
artisapa@gmail.com

### Abstract

This study aims to analyze the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills in Akidah Akhlak at Madrasah Aliyah pendidikan Ilmu Al-Quran (MA PIQ) Singosari Malang. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The participants were students of Class X-A as the experimental group, who were taught using the PBL model, and Class X-B as the control group, who received conventional instruction. Data were collected through critical thinking tests administered as pre-tests and post-test and were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test and Mann-Whitney U Test. The results showed that the experimental group's mean critical thinking score increased from 83.7 in the pre-test to 92.0 in the post-test, representing an increase of 8.3 points. Meanwhile, the control group's mean score increased from 81.0 to 82.8, representing an increase of 1.8 points. The Wilcoxon test indicated a significant improvement in the both the experimental group ( $p < 0.001$ ) and the control group ( $p=0.003$ ). Furthermore, the Mann-Whitney U test showed a significant difference between the two groups ( $U = 31.0$ ,  $p < 0.001$ ). these findings indicate that the implementation of PBL resulted in a greater improvement in students' critical thinking skills than conventional instruction in Akidah Akhlak. Therefore, PBL can be considered a learning model that supports development of students' critical thinking skills.

**Keywords:** Effect, Problem-Based Learning (PBL); Critical Thinking Skills, Akidah Akhlak

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain nonequivalent control group. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas X-A sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model PBL dan siswa kelas X-B sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test, kemudian dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dan Mann-Whitney U Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen meningkat dari 83,7 pada pre-test menjadi 92,0 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 8,3 poin. Sementara itu, nilai rata-rata kelompok kontrol meningkat dari 81,0 menjadi 82,8, atau mengalami peningkatan sebesar 1,8 poin. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen ( $p < 0,001$ ) maupun kelompok kontrol ( $p = 0,003$ ). Selanjutnya, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ( $U = 31,0$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, PBL dapat dipertimbangkan sebagai salah satu model pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** Problem-Based Learning; Berpikir Kritis; Akidah Akhlak

Copyright (c) 2026 Buyung Murtadho, Umi Salamah, Kasuwi Saiban

✉Corresponding author: Buyung Murtadho

Email Address: artisapa@gmail.com Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam, Malang, Indonesia,)

Received 3 Oktober 2026, Accepted 10 Oktober 2026, Published 26 Oktober 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan murid agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan

datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi (Maunah, 2009). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada dasarnya tidak hanya berorientasi di penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan dan karakter murid agar mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Hal tersebut menjadi semakin penting, salah satunya bagi siswa jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah Akidah Akhlak, karena pembelajarannya tidak hanya diarahkan pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, pelajaran Akidah Akhlak sering kali diajarkan dengan metode yang lebih fokus di hafalan ketimbang pengembangan kemampuan berpikir kritis murid. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan tidak mengaktifkan keterampilan kognitif yang dapat digunakan murid dalam memecahkan masalah kehidupan nyata. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama dengan praktik pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan (Lubis & Astuti, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana mengajarkan konsep-konsep moral yang mendalam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh murid. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan konteks yang relevan dan memungkinkan murid untuk lebih memahami aplikasi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, murid dapat diajak untuk berdiskusi, berdebat, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu-isu akhlak dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan kritis (Lubis & Astuti, 2024). Apabila kondisi tersebut tidak mendapat perhatian, murid berpotensi hanya memahami nilai-nilai Akidah Akhlak secara teoritis tanpa mampu menghubungkannya dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kemampuan murid dalam menganalisis persoalan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengambil keputusan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata dapat belum berkembang secara optimal. Oleh karenanya, permasalahan tersebut menunjukkan perlunya suatu proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan kepada murid, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Dengan landasan pemikiran tersebut, pendidikan disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya, pendidikan sebagai alat dan tujuan yang amat penting dalam perjuangan mencapaicita-cita. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan murid agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya (Maunah, 2009).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan murid agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Sahlan, 2010). Dalam pelaksanaannya, pendidikan mencakup proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kemampuan murid dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Hal tersebut menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang memadukan pembelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman, termasuk melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Pada penelitian ini penulis akan mengangkat Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari Malang sebagai bahan objek kajian. Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter murid. MA PIQ memiliki visi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami teks-teks agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadikan MA PIQ relevan sebagai objek penelitian tentang kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena memiliki kesesuaian antara orientasi pendidikan lembaga dengan fokus penelitian. Kondisi tersebut membutuhkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman agama dengan persoalan kehidupan nyata. Melihat kondisi tersebut, penulis beranggapan bahwa diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong murid untuk aktif berpikir dan menghubungkan materi dengan persoalan kehidupan nyata. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, mendiskusikan, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan materi ajar maupun kehidupan nyata (Suswati, 2021). Melalui *Problem Based Learning* (PBL), murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian belajar.

*Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar murid. Dengan menggunakan model ini, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai agama, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan menerapkan ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan yang kompleks. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga melatih kemampuan berpikir yang reflektif dan kritis terhadap ajaran agama (Maunah, 2009). Dalam penerapannya, murid dihadapkan pada masalah atau kasus yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hal ini bisa berupa studi kasus terkait dengan masalah-masalah moral yang dihadapi oleh masyarakat. Murid kemudian diminta untuk menganalisis masalah tersebut, menggali nilai-nilai agama yang relevan, dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam (Al-Abrasyi & Athiyah, 2003).

Berkenaan dengan penelitian *Problem Based Learning* (PBL), beberapa penelitian telah membahas penerapannya sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan aktivitas belajar murid. Siswanti dan Indrajit menjelaskan bahwa PBL merupakan metode pembelajaran inovatif yang tidak hanya membantu peserta didik menguasai pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan menyelesaikan masalah kehidupan nyata (Siswanti & Indrajit, 2023). Sejalan dengan itu, Sofyan, Wagiran, Komariah, dan Triwiyono menempatkan PBL sebagai model pembelajaran yang relevan karena berorientasi pada aktivitas belajar murid (Sofyan et al., 2017). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis murid. Abdullah dan Ridwan menemukan peningkatan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Abdullah et al., 2008), sedangkan Mayasari et al. menunjukkan peningkatan keaktifan murid (Mayasari et al., 2022). Hartati dan Sholihin menemukan bahwa PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis (Hartati & Sholihin, 2015), sementara Sari dan Rosidah menunjukkan peningkatan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar (Sari & Rosidah, 2023). Suswati juga menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta aktivitas guru dan murid (Suswati, 2021). Sejalan dengan hasil tersebut, Susilawati dan Supriyatno menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Susilawati & Supriyatno, 2023), sedangkan Mutiara et al. melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa PBL banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Mutiara et al., 2024). Pada pembelajaran Fiqh, Suparno dan Radino juga menemukan adanya pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis (Suparno & Radino, 2026), sementara Fathurrohman et al. (Fathurrohman et al., 2025), Suryadi et al. (Suryadi et al., 2025), Andrianto dan Qodr (Andrianto & Qodr, 2025), serta Munawarah et. al menunjukkan hasil serupa dalam berbagai konteks pembelajaran (Munawarah et al., 2026). Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang strategis untuk menciptakan pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermakna, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid.

Berdasarkan pada studi pendahuluan diatas, maka penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan studi pendahuluan diatas tersebut. Persamaannya terletak dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai bahan penelitian. Sedangkan, perbedaannya terletak pada konteks mata pelajaran, jenjang pendidikan, lokasi penelitian, dan fokus kajian. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis murid di mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari Malang. Adapun posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian terdahulu dengan mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) serta bagaimana kemampuan berpikir kritis murid dalam pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks pendidikan agama, terutama di Madrasah Aliyah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) melalui desain nonequivalent control group design untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis murid sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan hasil pengukuran awal dan akhir pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari Malang. Populasi penelitian adalah murid Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari Malang. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas X-A dan X-B yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kelas X-A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa pembelajaran dengan model PBL, sedangkan kelas X-B ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran secara konvensional (Aisyah et al., 2025).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes kemampuan berpikir kritis. Tes tersebut dikembangkan untuk mengukur kemampuan murid dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Instrumen tes diberikan kepada kedua kelompok secara dua tahap, yaitu *pretest* sebelum pembelajaran dilaksanakan dan *posttest* setelah proses pembelajaran selesai. Data yang diperoleh dari kedua tahap pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis murid setelah penerapan model PBL (Kariadi et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, pengukuran, dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pengukuran dilakukan melalui pemberian instrumen tes untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis murid sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran. Pengukuran adalah prosedur yang sistematis untuk menentukan angka pada suatu objek atau gejala (Hermawan, 2014). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan kondisi murid selama proses penelitian (Fadila et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes kemampuan berpikir kritis kepada murid di dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal murid sebelum pembelajaran, sedangkan *posttest* diberikan setelah pembelajaran untuk mengetahui kemampuan murid setelah memperoleh pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model PBL, sementara kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional (Romdona et al., 2025).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Bagian ini menyajikan uraian mengenai pelaksanaan penelitian dan temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Uraian ini memberikan gambaran mengenai proses penelitian yang telah dilaksanakan sebagai dasar untuk memasuki pembahasan hasil penelitian.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran dan Temuan Proses Pembelajaran***

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan tema Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi di Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari Malang. Kelas X-A sebagai kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sedang kelas X-B sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kedua kelas memperoleh materi pokok, tujuan pembelajaran, jumlah pertemuan, alokasi waktu, kompetensi yang diukur, sumber pokok pembelajaran, bentuk dan cakupan pre-test, bentuk dan cakupan post-test, serta kriteria ketuntasan pembelajaran yang sama. Perbedaan utama kedua kelas terletak di dalam metode pembelajaran yang digunakan, yaitu kelas X-A menggunakan model Problem Based Learning (PBL), sedangkan kelas X-B menggunakan pembelajaran konvensional.

### ***Kelas Eksperimen X-A***

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan di kelas X-A Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) di mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tema Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi. Penerapan Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Pembelajaran dirancang dengan mengacu pada lima fase Problem Based Learning (PBL) menurut Richard I. Arends, yaitu: (1) mengorientasikan murid pada masalah, (2) mengorganisasikan murid untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Rangkaian pembelajaran diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal murid. Selama proses pembelajaran, dilakukan asesmen psikomotorik untuk menilai keterampilan murid dalam melakukan penyelidikan, mencari informasi, menilai sumber, mengumpulkan data, dan mengembangkan solusi. Asesmen afektif digunakan untuk menilai sikap dan karakter murid, terutama kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kesantunan, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Pada akhir rangkaian pembelajaran, murid mempresentasikan Proyek Ketahanan Iman Remaja, menerima umpan balik, dan mengerjakan post-test. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen diarahkan untuk mencapai tujuan pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada ranah kognitif, murid diharapkan mampu menjelaskan latar belakang dan alur kisah Ashabul Kahfi, mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam kisah Ashabul Kahfi, menjelaskan bentuk keteguhan iman para pemuda Ashabul Kahfi, menganalisis berbagai tantangan iman yang dihadapi remaja, menghubungkan nilai keteladanan Ashabul Kahfi dengan kehidupan remaja, merumuskan alternatif solusi terhadap persoalan ketahanan iman remaja, serta memberikan alasan yang logis dan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap solusi yang dipilih.

Pada ranah psikomotorik, murid diharapkan mampu merumuskan masalah berdasarkan kasus yang disajikan, menentukan kebutuhan belajar, mencari dan mengumpulkan informasi, menilai keterpercayaan sumber informasi, mengolah dan menganalisis data, menyusun alternatif solusi, mengembangkan produk pembelajaran, mempresentasikan hasil penyelidikan, dan memberikan jawaban sesuai data dan argumentasi. Pada ranah afektif, murid diharapkan menunjukkan kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, kejujuran akademik, kesantunan dalam berkomunikasi, keterbukaan terhadap masukan, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kepedulian terhadap anggota kelompok, dan komitmen untuk menerapkan nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menggunakan kasus autentik yang berkaitan dengan tantangan iman remaja. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, menentukan kebutuhan belajar, mencari informasi, menilai sumber, menganalisis permasalahan, dan mengembangkan alternatif solusi. Dalam proses penyelidikan, murid mempelajari kisah Ashabul Kahfi, mencari dan menilai sumber, menganalisis tantangan iman, serta mengembangkan alternatif solusi. Hasil penyelidikan selanjutnya dikembangkan menjadi Proyek Ketahanan Iman Remaja.

Pada pengembangan proyek, kelompok menyusun argumentasi mengenai alasan pemilihan solusi dan mengembangkannya dalam bentuk seperti poster edukatif atau infografis. Proyek Ketahanan Iman Remaja sekurang-kurangnya memuat judul proyek, latar belakang masalah, deskripsi tantangan iman, faktor penyebab, dampak masalah, nilai keteladanan Ashabul Kahfi, hubungan nilai dengan masalah, alternatif solusi, dan solusi yang dipilih. Setiap anggota melaksanakan tugas yang telah dibagi. Guru mengamati keterlibatan anggota, ketepatan isi, penggunaan sumber, kualitas argumentasi, dan kelayakan proyek. Selama proses pengembangan, guru memberikan umpan balik mengenai kejelasan masalah, relevansi solusi, keterkaitan dengan Ashabul Kahfi, sistematika produk, kelayakan langkah, indikator keberhasilan, penggunaan bahasa, dan kesiapan presentasi. Pertemuan ketiga menghasilkan rancangan Proyek Ketahanan Iman Remaja, produk awal, laporan kelompok, media presentasi, dan pembagian tugas presentasi.

Di pertemuan keempat, setiap kelompok mempresentasikan Proyek Ketahanan Iman Remaja di depan kelas. Presentasi memuat masalah yang dianalisis, hasil penyelidikan, sumber yang digunakan, nilai keteladanan Ashabul Kahfi, alternatif solusi, solusi yang dipilih, langkah pelaksanaan proyek, dan indikator keberhasilan. Guru memastikan bahwa anggota kelompok memperoleh kesempatan berpartisipasi. Presentasi tidak hanya dilakukan oleh satu orang, tetapi anggota lain dapat menjelaskan bagian tertentu atau menjawab pertanyaan. Setelah presentasi, kelompok lain memberikan pertanyaan, kritik, saran, dan tanggapan. Umpan balik diarahkan pada ketepatan pemahaman terhadap kisah Ashabul Kahfi, kualitas sumber, kedalaman analisis, relevansi solusi, kelayakan program, kreativitas produk, kejelasan presentasi, kekuatan argumentasi, dan kemampuan menjawab pertanyaan. Kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan dan mempertahankan pendapatnya sesuai data. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, termasuk cara murid memahami masalah, mencari informasi, bekerja sama, mengambil keputusan, dan memperbaiki hasil.

Penilaian proyek dan presentasi menggunakan rubrik. Proyek Ketahanan Iman Remaja dinilai berdasarkan kejelasan masalah, ketepatan materi, keterkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi, kualitas sumber, kedalaman analisis, relevansi solusi, kelayakan pelaksanaan, sistematika produk, kreativitas, dan kejelasan indikator keberhasilan. Presentasi dinilai berdasarkan penguasaan materi, kejelasan penyampaian, sistematika, penggunaan media, kerja sama penyaji, kemampuan menjawab pertanyaan, ketepatan argumentasi, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Nilai proyek dan presentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan keterampilan murid selama mengikuti Problem Based Learning (PBL). Dokumentasi pelaksanaan meliputi daftar hadir, lembar pre-test, lembar post-test, lembar kerja murid, catatan penyelidikan, daftar sumber, hasil penilaian sumber, foto kegiatan, dokumentasi diskusi, produk kelompok, dan rekaman atau foto presentasi. Rangkaian pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran *Problem Based Learning*

| TAHAP  | KEGIATAN                                               |
|--------|--------------------------------------------------------|
| Fase 1 | Mengorientasikan murid pada masalah                    |
| Fase 2 | Mengorganisasikan murid untuk belajar                  |
| Fase 3 | Membimbing penyelidikan individual dan kelompok        |
| Fase 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya               |
| Fase 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah |

Pelaksanaan Problem Based Learning pada pembelajaran Akidah Akhlak tema Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi di kelas X-A MA PIQ Singosari berlangsung selama empat kali pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan lima fase Richard I. Arends. Fase pertama berupa orientasi murid pada kasus autentik mengenai tantangan iman remaja. Fase kedua berupa pengorganisasian murid untuk merumuskan masalah, menentukan kebutuhan belajar, membentuk kelompok, dan membagi tugas. Fase ketiga berupa penyelidikan individual dan kelompok untuk mempelajari kisah Ashabul Kahfi, mencari dan menilai sumber, menganalisis tantangan iman, serta mengembangkan alternatif solusi. Di fase keempat, hasil penyelidikan dikembangkan menjadi Proyek Ketahanan Iman Remaja. Pada fase kelima, murid mempresentasikan proyek, menerima umpan balik, menganalisis proses pemecahan masalah, memperbaiki hasil, dan melakukan Refleksi Akhir Tahun. Rangkaian pembelajaran diawali dengan pre-test dan diakhiri dengan post-test. Asesmen psikomotorik dilakukan untuk menilai keterampilan penyelidikan dan pengumpulan data, sedangkan asesmen afektif dilakukan untuk menilai sikap kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, keterbukaan, dan kemampuan menghargai pendapat.

#### **Kelas Kontrol X-B**

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan di kelas X-B Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari. Kelas X-B tidak memperoleh perlakuan berupa model Problem Based Learning (PBL) sebagaimana yang diterapkan pada kelas eksperimen. Pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan menggunakan metode konvensional yang berpusat pada penjelasan guru,

kegiatan membaca materi, pencatatan, tanya jawab, pemberian contoh, latihan terstruktur, dan penugasan individual. Materi yang diajarkan adalah Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Materi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, jumlah pertemuan, serta instrumen pre-test dan post-test disamakan dengan kelas eksperimen. Pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal murid sebelum menerima pembelajaran. Setelah pre-test, materi disampaikan secara bertahap melalui penjelasan langsung oleh guru. Pada pertemuan kedua dan ketiga, pembelajaran dilanjutkan dengan pendalaman materi, pembacaan sumber, tanya jawab, pemberian contoh, latihan soal, dan penugasan. Pertemuan keempat digunakan untuk melakukan penguatan, menyusun kesimpulan, mengulas materi secara keseluruhan, dan melaksanakan post-test.

Dalam pembelajaran kelas kontrol, guru berperan sebagai sumber informasi utama dan pengarah kegiatan. Murid melakukan kegiatan menyimak, membaca, mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan latihan, dan menyusun rangkuman. Kelas kontrol tidak melaksanakan lima fase Problem Based Learning (PBL), tidak melakukan penyelidikan masalah secara terbuka, dan tidak menghasilkan Proyek Ketahanan Iman Remaja. Materi pembelajaran di kelas X-B meliputi pengertian Ashabul Kahfi, sumber kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an, latar belakang kehidupan para pemuda Ashabul Kahfi, kondisi masyarakat dan penguasa pada masa tersebut, ancaman yang dihadapi para pemuda beriman, keputusan Ashabul Kahfi dalam mempertahankan keimanan, peristiwa para pemuda berlindung di dalam gua, bentuk perlindungan dan pertolongan Allah Swt., nilai keteguhan iman, nilai keberanian, nilai kesabaran, nilai persahabatan, nilai tawakal, pentingnya memilih lingkungan yang baik, tantangan iman remaja masa kini, dan penerapan keteladanan Ashabul Kahfi dalam kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan secara bertahap agar murid memperoleh pemahaman dari aspek fakta, konsep, nilai, dan penerapannya. Kesetaraan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bagan berikut.

Tabel 2. Kesetaraan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| KOMPONEN          | KELAS X-A                          | KELAS X-B                               |
|-------------------|------------------------------------|-----------------------------------------|
| Kedudukan         | Kelas Eksperimen                   | Kelas Kontrol                           |
| Materi            | Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi    | Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi         |
| Jumlah Pertemuan  | 4 Kali                             | 4 Kali                                  |
| Tes Awal          | <i>pre-test</i>                    | <i>pre-test</i>                         |
| Tes Akhir         | <i>post-test</i>                   | <i>post-test</i>                        |
| Metode Utama      | Problem Based Learning             | Pembelajaran konvensional               |
| Aktivitas Dominan | Penyelidikan dan pemecahan masalah | Pembelajaran konvensional               |
| Peran Guru        | Fasilitator                        | Sumber informasi utama                  |
| Peran Murid       | Penyelidik dan pemecah masalah     | Penerima, pencatat, dan pengolah materi |
| Produk Utama      | Proyek Ketahanan Iman Remaja       | Rangkuman dan tugas terstruktur         |

Kemampuan awal pada kelas X-B diukur melalui pre-test. Selama pembelajaran, guru melakukan penilaian formatif melalui jawaban lisan, keaktifan bertanya, catatan, hasil latihan, tugas

individual, kemampuan menyusun rangkuman, dan tanggapan terhadap contoh kasus. Kemampuan akhir diukur melalui post-test. Indikator yang diukur meliputi menjelaskan pengertian Ashabul Kahfi, mengidentifikasi latar belakang kisah, menjelaskan alur kisah, mengidentifikasi bentuk keteguhan iman, menjelaskan bentuk pertolongan Allah Swt., mengidentifikasi nilai keteladanan, menghubungkan nilai dengan kehidupan remaja, memberikan contoh penerapan, dan memberikan tanggapan terhadap kasus sederhana. Pengendalian pelaksanaan kelas kontrol dilakukan dengan beberapa cara, yaitu guru tidak memulai pembelajaran dengan masalah autentik terbuka yang harus diselidiki murid; murid tidak diminta merumuskan masalah dan kebutuhan belajar secara mandiri; sumber utama ditentukan dan disediakan oleh guru; kegiatan kelompok apabila digunakan hanya bersifat terbatas dan terbimbing, bukan penyelidikan Problem Based Learning (PBL); murid tidak diwajibkan mengembangkan beberapa alternatif solusi berdasarkan penyelidikan; murid tidak menghasilkan Proyek Ketahanan Iman Remaja; dan pembelajaran lebih menekankan pada penjelasan, pemahaman, latihan, dan penguasaan materi. Dokumentasi pelaksanaan kelas kontrol meliputi daftar hadir, lembar pre-test, lembar post-test, rangkuman murid, tugas individual, dan foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol sesuai dengan rancangan penelitian.

#### **Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Murid**

Kemampuan berpikir kritis murid dalam penelitian ini dilihat melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan, menyusun alternatif solusi, memberikan alasan yang logis, serta mempertahankan pendapat berdasarkan argumentasi yang relevan. Kemampuan tersebut diukur melalui pre-test dan post-test serta didukung oleh aktivitas pembelajaran selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

#### **Hasil pre-test Kelas X-A**

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dilakukan tahap awal penelitian melalui pemberian pre-test kepada murid kelas X-A. Pelaksanaan pre-test bertujuan memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal murid terhadap materi yang akan dipelajari. Data hasil pre-test mencakup perolehan nilai individu, nilai rata-rata kelas, nilai tertinggi dan terendah, serta kecenderungan capaian belajar berdasarkan kategori kemampuan. Saat pelaksanaan pre-test yang diikuti sebanyak 23 murid, diperoleh gambaran kemampuan awal murid sebelum pembelajaran diberikan. Dari hasil yang diperoleh, sebanyak 2 murid (8,70%) mendapatkan nilai 90, 13 murid (56,52%) mendapatkan nilai 85, dan 8 murid (34,78%) mendapatkan nilai 80. Dengan demikian, seluruh murid telah memperoleh nilai  $\geq 80$ . Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 80, sehingga rentang nilai yang diperoleh sebesar 10 poin. Sebagian besar murid, yaitu 91,30%, berada pada rentang nilai 80–85. Adapun distribusi nilai pre-test Kelas A bisa digambarkan pada bagan dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Nilai pre-test Kelas X-A

| Nilai         | Jumlah Murid | Persentase  |
|---------------|--------------|-------------|
| 90            | 2            | 8,70%       |
| 85            | 13           | 56,52%      |
| 80            | 8            | 34,78%      |
| <b>Jumlah</b> | <b>23</b>    | <b>100%</b> |

#### **Hasil post-test Kelas X-A**

Setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL), dilakukan post-test untuk memperoleh data kemampuan murid setelah mengikuti pembelajaran. Dari 23 murid, sebanyak 11 murid atau 47,83% memperoleh nilai 95, sebanyak 10 murid atau 43,48% memperoleh nilai 90, dan sebanyak 2 murid atau 8,70% memperoleh nilai 85. Nilai rata-rata kelas mencapai 91,96, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 85. Sebanyak 91,30% murid memperoleh nilai minimal 90.

Tabel 4. Distribusi Nilai post-test Kelas X-A

| Nilai         | Jumlah Murid | Persentase  |
|---------------|--------------|-------------|
| 95            | 11           | 47,83%      |
| 90            | 10           | 43,48%      |
| 85            | 2            | 8,70%       |
| <b>Jumlah</b> | <b>23</b>    | <b>100%</b> |

Murid yang memperoleh nilai 90 berjumlah 10 murid, sedangkan murid yang memperoleh nilai 85 berjumlah 2 murid. Nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah 85, rata-rata 91,96, dan rentang nilai sebesar 10 poin. Selain melalui hasil tes, perkembangan kemampuan berpikir kritis juga dicatat melalui aktivitas pembelajaran. Pada aspek psikomotorik, murid mampu merumuskan masalah berdasarkan kasus, menentukan kebutuhan informasi, mencari dan mengumpulkan data, menilai kredibilitas sumber, mengolah dan membandingkan informasi, menganalisis penyebab dan dampak masalah, mengembangkan solusi, menghasilkan produk pembelajaran, mempresentasikan hasil, serta menjawab pertanyaan berdasarkan argumentasi.

#### **Hasil pre-test Kelas X-B**

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dilakukan pre-test kepada murid kelas X-B. Jumlah murid yang mengikuti pre-test sebanyak 25 orang. Seluruh murid memperoleh nilai  $\geq 75$ . Sebanyak 15 murid atau 60,00% memperoleh nilai 80, sebanyak 6 murid atau 24,00% memperoleh nilai 85, sebanyak 1 murid atau 4,00% memperoleh nilai 90, dan sebanyak 3 murid atau 12,00% memperoleh nilai 75. Sebanyak 21 murid atau 84,00% memperoleh nilai antara 80–90. Rentang nilai tertinggi dan terendah adalah 15 poin. Rata-rata nilai kelas adalah 81,80, median 80, dan modus 80.

Tabel 5. Distribusi Nilai pre-test Kelas X-B

| Nilai         | Jumlah Murid | Persentase  |
|---------------|--------------|-------------|
| 90            | 1            | 4,00%       |
| 85            | 6            | 24,00%      |
| 80            | 15           | 60,00%      |
| 75            | 3            | 12,00%      |
| <b>Jumlah</b> | <b>25</b>    | <b>100%</b> |

### Hasil post-test Kelas X-B

Jumlah murid yang mengikuti post-test kelas X-B sebanyak 25 orang. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 75. Distribusi nilai berada pada rentang 75–90, dengan sebagian besar murid memperoleh nilai 80 dan 85.

Tabel 6. Distribusi Nilai post-test Kelas X-B

| Nilai  | Jumlah Murid | Persentase |
|--------|--------------|------------|
| 90     | 3            | 12,00%     |
| 85     | 11           | 44,00%     |
| 80     | 9            | 36,00%     |
| 75     | 2            | 8,00%      |
| Jumlah | 25           | 100%       |

Pada hasil post-test, sebanyak 3 murid atau 12,00% memperoleh nilai 90, sebanyak 11 murid atau 44,00% memperoleh nilai 85, sebanyak 9 murid atau 36,00% memperoleh nilai 80, dan sebanyak 2 murid atau 8,00% memperoleh nilai 75. Sebanyak 23 murid atau 92,00% memperoleh nilai antara 80–90. Rentang nilai tertinggi dan terendah adalah 15 poin. Rata-rata nilai kelas adalah 83,60, median 85, dan modus 85. Perubahan nilai pre-test dan post-test kelas X-B tercatat sebagai berikut: rata-rata nilai meningkat dari 81,80 pada pre-test menjadi 83,60 pada post-test; jumlah murid dengan nilai 90 meningkat dari 1 murid menjadi 3 murid; jumlah murid dengan nilai 85 meningkat dari 6 murid menjadi 11 murid; jumlah murid dengan nilai 80 menurun dari 15 murid menjadi 9 murid; dan jumlah murid dengan nilai 75 menurun dari 3 murid menjadi 2 murid.

### Hasil Analisis Statistik Kemampuan Berpikir Kritis

#### Hasil Analisis Kelompok A

Uji normalitas terhadap selisih skor pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis murid pada Kelompok A menggunakan uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai  $W = 0,605$  dengan  $p < 0,001$ . Data selisih skor pre-test dan post-test tidak berdistribusi normal sehingga pengujian dilanjutkan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Kelompok A

| Data   | N  | Mean | Median | SD   | SE    |
|--------|----|------|--------|------|-------|
| Pre A  | 23 | 83,7 | 85     | 3,10 | 0,646 |
| Post A | 23 | 92,0 | 90     | 3,28 | 0,684 |

Kelompok A terdiri atas 23 murid. Rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum penerapan model Problem Based Learning (PBL) sebesar 83,7 (SD = 3,10), sedangkan setelah penerapan PBL meningkat menjadi 92,0 (SD = 3,28). Peningkatan rata-rata sebesar 8,3 poin.

Hasil Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai  $W = 0,00$  dengan  $p < 0,001$ .

#### Hasil Analisis Kelompok B

Uji normalitas terhadap selisih skor pre-test dan post-test pada Kelompok B menggunakan uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai  $W = 0,610$  dengan  $p < 0,001$ . Data selisih skor tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Kelompok B

| Data   | N  | Mean | Median | SD   | SE    |
|--------|----|------|--------|------|-------|
| Pre B  | 25 | 81,0 | 80     | 3,54 | 0,707 |
| Post B | 25 | 82,8 | 85     | 4,10 | 0,821 |

Kelompok B terdiri atas 25 murid. Rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum pembelajaran konvensional sebesar 81,0 (SD = 3,54), sedangkan setelah pembelajaran meningkat menjadi 82,8 (SD = 4,10). Peningkatan rata-rata sebesar 1,8 poin. Hasil Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai  $W = 0,00$  dengan  $p = 0,003$ . Pada analisis tersebut tercatat 16 pair(s) of values were tied.

### Perbandingan Hasil Kelompok A dan Kelompok B

Perbandingan kemampuan berpikir kritis antara murid yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan murid yang memperoleh pembelajaran konvensional dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Mann–Whitney U terhadap skor post-test kedua kelompok. Uji Shapiro-Wilk terhadap skor post-test kedua kelompok menghasilkan nilai  $W = 0,901$  dengan  $p < 0,001$ . Uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test menghasilkan nilai  $F = 1,29$ ,  $df = 1$ ,  $df2 = 46$ , dengan  $p = 0,262$ .

Tabel 9. Statistik Deskriptif post-test Kedua Kelompok

| Kelompok | N  | Mean | Median | SD   | SE    |
|----------|----|------|--------|------|-------|
| A        | 23 | 92,0 | 90     | 3,28 | 0,684 |
| B        | 25 | 82,8 | 85     | 4,10 | 0,821 |

Hasil Mann–Whitney U Test menunjukkan nilai  $U = 31,0$  dengan  $p < 0,001$ .

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik

| Analisis                                    | Kelompok A                | Kelompok B                |
|---------------------------------------------|---------------------------|---------------------------|
| Jumlah Murid (N)                            | 23                        | 25                        |
| Mean <i>pre-test</i>                        | 83,7                      | 81,0                      |
| Median <i>pre-test</i>                      | 85                        | 80                        |
| SD <i>pre-test</i>                          | 3,10                      | 3,54                      |
| SE <i>pre-test</i>                          | 0,646                     | 0,707                     |
| Mean <i>post-test</i>                       | 92,0                      | 82,8                      |
| Median <i>post-test</i>                     | 90                        | 85                        |
| SD <i>post-test</i>                         | 3,28                      | 4,10                      |
| SE <i>post-test</i>                         | 0,684                     | 0,821                     |
| Shapiro-Wilk selisih                        | $W = 0,605$ ; $p < 0,001$ | $W = 0,610$ ; $p < 0,001$ |
| Wilcoxon                                    | $W = 0,00$ ; $p < 0,001$  | $W = 0,00$ ; $p = 0,003$  |
| Shapiro-Wilk <i>post-test</i> antarkelompok | $W = 0,901$ ; $p < 0,001$ | $W = 0,901$ ; $p < 0,001$ |
| Levene's Test                               | $F = 1,29$ ; $p = 0,262$  | $F = 1,29$ ; $p = 0,262$  |
| Mann–Whitney U                              | $U = 31,0$ ; $p < 0,001$  | $U = 31,0$ ; $p < 0,001$  |

Mengacu pada seluruh data hasil penelitian, Kelompok A terdiri atas 23 murid dengan rata-rata pre-test sebesar 83,7 dan rata-rata post-test sebesar 92,0, sedangkan Kelompok B terdiri atas 25 murid dengan rata-rata pre-test sebesar 81,0 dan rata-rata post-test sebesar 82,8. Peningkatan rata-rata pada Kelompok A sebesar 8,3 poin sedang pada Kelompok B sebesar 1,8 poin. Hasil Wilcoxon pada Kelompok A menunjukkan  $W = 0,00$  dan  $p < 0,001$ , sedangkan Kelompok B menunjukkan  $W = 0,00$  dan  $p = 0,003$ . Hasil Mann–Whitney U menunjukkan  $U = 31,0$  dengan  $p < 0,001$ .

### **Pembahasan**

Setelah memaparkan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data sebagai upaya penjelasan lebih lanjut dari hasil temuan. Peneliti akan menghubungkan dan membahas teori yang telah dipaparkan dalam bab II dengan hasil temuan di lapangan. Beberapa hal yang dijelaskan dalam teori bab sebelumnya mungkin tidak sesuai dengan fakta yang ada di lapangan atau bahkan sebaliknya. Oleh sebab itu, sangat perlu pengkajian yang lebih mendalam pada fenomena yang ditemukan. Data yang ditemukan akan dianalisis oleh peneliti melalui beberapa rumusan pembahasan. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid di Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari Malang.

### **Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Pembelajaran Konvensional**

Dari hasil analisis pada pelaksanaan pembelajaran, penerapan Problem Based Learning (PBL) di kelas eksperimen (X-A) Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (MA PIQ) Singosari dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu mengorientasikan murid atas masalah, mengorganisasikan kegiatan belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan hasil karya, serta melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Pembelajaran menggunakan materi Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi dengan menghubungkan nilai-nilai keimanan dalam kisah tersebut dengan permasalahan nyata yang dihadapi remaja, seperti pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, dan tantangan mempertahankan nilai agama. Pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) memberikan kesempatan kepada murid untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi terlibat dalam mencari informasi, menganalisis masalah, berdiskusi, menyusun solusi, dan mempresentasikan hasil pemikirannya melalui Proyek Ketahanan Iman Remaja. Kegiatan tersebut mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis karena murid dilatih untuk memahami masalah, memberikan alasan, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam (Prasetyo, 2022). Sementara itu, pembelajaran pada kelas kontrol (X-B) menggunakan metode konvensional dengan kegiatan utama berupa penjelasan guru, membaca materi, mencatat, tanya jawab, latihan, dan tugas individu. Materi, jumlah pertemuan, tujuan pembelajaran, serta instrumen tes dibuat sama dengan kelas eksperimen agar perbedaan hasil penelitian lebih dipengaruhi oleh perbedaan model pembelajaran yang digunakan.

Perbedaan utama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terletak pada aktivitas pembelajaran. Dalam kelas eksperimen, murid berperan sebagai pemecah masalah yang aktif melakukan penyelidikan dan menghasilkan solusi, sedangkan pada kelas kontrol murid lebih banyak menerima informasi dari guru dan memahami materi melalui penjelasan serta latihan. Perbedaan aktivitas tersebut menjadi dasar untuk melihat pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis murid. Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa

model Problem Based Learning (PBL) memiliki kesesuaian dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui kegiatan pemecahan masalah, penyelidikan informasi, diskusi, dan refleksi, murid memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma, Handayani, Rakhmawati yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang bersifat problematis dan berpusat pada peserta didik (Kusuma et al., 2024). Data pre-test dan post-test kedua kelas kemudian digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan murid serta menguji apakah penerapan Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Murid Pada Pelajaran Akidah Akhlak**

Merujuk pada hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis murid di pembelajaran Akidah Akhlak mengalami perkembangan setelah diterapkan model Problem Based Learning pada materi Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari kemampuan menjawab soal, tetapi juga dari kemampuan memahami dan merumuskan masalah, mencari serta mengevaluasi informasi, menganalisis, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pertimbangan, dan menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Islam (Lubis & Astuti, 2024). Kondisi awal kemampuan murid diketahui melalui pre-test yang diikuti 23 murid kelas X-A. Hasilnya menunjukkan 2 murid memperoleh nilai 90 (8,70%), 13 murid memperoleh nilai 85 (56,52%), dan 8 murid memperoleh nilai 80 (34,78%). Data tersebut menunjukkan bahwa murid telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik tentang kisah Ashabul Kahfi, nilai keteladanan, dan konsep keimanan, tetapi masih perlu dikembangkan terutama dalam menganalisis persoalan, mengevaluasi informasi, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, dan memberikan argumentasi.

Penerapan PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka, seperti pengaruh pertemanan, tekanan sosial, penggunaan media sosial, dan kesulitan mempertahankan nilai agama. Dalam proses pembelajaran, murid mengidentifikasi dan merumuskan masalah dengan menganalisis faktor penyebabnya, kemudian mencari informasi dari Al-Qur'an, buku Akidah Akhlak, tafsir, modul, dan sumber digital. Murid juga menghubungkan keteladanan Ashabul Kahfi dengan kehidupan remaja, terutama dalam hal keteguhan iman, keberanian mengambil keputusan, menghadapi tekanan lingkungan, memilih pertemanan yang baik, dan mempertahankan prinsip agama. Selanjutnya, murid menyusun beberapa alternatif solusi, seperti meningkatkan kedisiplinan ibadah, membangun lingkungan pertemanan yang positif, mengurangi paparan konten negatif, dan meningkatkan refleksi diri dengan mempertimbangkan kelebihan, kekurangan, hambatan, serta kemungkinan penerapannya.

Perkembangan kemampuan tersebut terlihat dari hasil post-test yang diikuti 23 murid. Sebanyak 11 murid memperoleh nilai 95 (47,83%), 10 murid memperoleh nilai 90 (43,48%), dan 2 murid memperoleh nilai 85 (8,70%), dengan nilai rata-rata 91,96, nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 85. Sebanyak 21 murid (91,30%) memperoleh nilai 90–95. Jika dibandingkan dengan pre-test, tidak

terdapat lagi murid yang memperoleh nilai di bawah 85, sedangkan sebelumnya terdapat 8 murid yang memperoleh nilai 80. Selain hasil tes, perkembangan berpikir kritis juga terlihat dari aktivitas murid dalam merumuskan masalah, mencari dan mengolah informasi, menilai sumber, menganalisis penyebab dan dampak, menyusun solusi, membuat produk, mempresentasikan hasil, dan memberikan argumentasi. Dari uraian diatas, penerapan Problem Based Learning pada materi Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi memberikan kesempatan kepada murid untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi terlibat dalam penyelidikan, diskusi, analisis, pemecahan masalah, dan refleksi. Proses tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran Akidah Akhlak, baik dari hasil tes maupun dari aktivitas selama pembelajaran (Andrianto & Qodr, 2025).

### **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Pembelajaran Konvensional**

Sesuai hasil penelitian, sebelum pembelajaran diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal murid pada kelas eksperimen (X-A) dan kelas kontrol (X-B). Hasil pre-test menunjukkan bahwa kedua kelas sudah memiliki kemampuan awal yang cukup baik. Di kelas eksperimen, nilai murid berada di rentang 80–90 dengan rata-rata 83,7. Sebanyak 13 murid memperoleh nilai 85, 2 murid memperoleh nilai 90, dan 8 murid memperoleh nilai 80. Sementara itu, pada kelas kontrol nilai berada di rentang 75–90 dengan rata-rata 81,0. Sebanyak 15 murid memperoleh nilai 80, 6 murid memperoleh nilai 85, 1 murid memperoleh nilai 90, dan 3 murid memperoleh nilai 75. Dari hasil tersebut terlihat bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif baik, meskipun rata-rata kelas eksperimen sedikit lebih tinggi.

Setelah pembelajaran dilakukan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL), rata-rata nilai meningkat menjadi 92,0. Sebanyak 11 murid memperoleh nilai 95, 10 murid memperoleh nilai 90, dan 2 murid memperoleh nilai 85. Tidak ada murid yang memperoleh nilai di bawah 85. Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,8, dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 75. Rinciannya, 3 murid memperoleh nilai 90, 11 murid memperoleh nilai 85, 9 murid memperoleh nilai 80, dan 2 murid memperoleh nilai 75.

Jika dilihat dari perubahan nilai rata-rata, kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 8,3 poin, yaitu dari 83,7 menjadi 92,0. Sementara itu, kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 1,8 poin, yaitu dari 81,0 menjadi 82,8. Peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen terlihat sejalan dengan proses pembelajaran PBL yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah. Murid tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak berdiskusi, mencari informasi, menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, dan menyusun solusi. Melalui proses tersebut, murid menjadi lebih aktif dalam memahami materi dan menghubungkan konsep Akidah Akhlak dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka (Suparno & Radino, 2026).

Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Pada kelas eksperimen,

uji Wilcoxon Signed-Rank Test menghasilkan nilai  $p < 0,001$ , yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan murid sebelum dan sesudah penerapan PBL. Pada kelas kontrol, hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai  $p = 0,003$ , sehingga pembelajaran konvensional juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun peningkatannya lebih kecil. Selanjutnya, hasil perbandingan kedua kelas melalui Mann-Whitney U Test memperoleh nilai  $U = 31,0$  dengan  $p < 0,001$ . Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis murid yang mengikuti pembelajaran PBL dan murid yang mengikuti pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional. Dalam prosesnya, murid memperoleh kesempatan untuk menemukan dan memahami masalah, mencari informasi, menyampaikan pendapat, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. Dengan demikian, PBL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada pelajaran Akidah Akhlak di MA PIQ Singosari Malang. Selain membantu meningkatkan penguasaan materi, pembelajaran ini juga mendorong murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan analisis, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap nilai-nilai keislaman yang dipelajari (Salsabila & Muqowim, 2024).

## KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada pelajaran Akidah Akhlak di MA PIQ Singosari Malang, diperoleh tiga temuan utama: 1) penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan melalui lima fase, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan hasil karya, serta evaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan tersebut meningkatkan rata-rata kemampuan berpikir kritis murid dari 83,7 menjadi 92,0 atau sebesar 8,3 poin, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p < 0,001$ ); 2) kemampuan berpikir kritis murid berkembang melalui kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi sumber informasi, menghubungkan nilai Ashabul Kahfi dengan kehidupan nyata, menyusun argumentasi, dan merumuskan solusi; dan 3) terdapat perbedaan hasil antara pembelajaran PBL dan pembelajaran konvensional. Kelas PBL memperoleh rata-rata post-test 92,0, sedangkan kelas konvensional 82,8, dengan hasil uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $U = 31,0$ ;  $p < 0,001$ ).

Secara formatif, penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara model *Problem Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kritis terlihat melalui keterlibatan aktif murid dalam menganalisis masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengevaluasi sumber, dan menyusun solusi. Temuan tersebut mendukung teori konstruktivisme dan konsep PBL sebagai model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, karena peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, PBL

juga menunjukkan bahwa materi keagamaan dapat dipahami melalui persoalan kehidupan nyata yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa penggunaan pembelajaran PBL yang kontekstual serta adanya perbandingan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup penelitian yang masih terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada jenjang, mata pelajaran, variabel, jumlah subjek, dan waktu penelitian yang lebih luas. Temuan penelitian ini berimplikasi terhadap kajian pembelajaran Akidah Akhlak dengan menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat menjadi alternatif pendekatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah.

## REFERENSI

- Abdullah, Gafar, A., & Ridwan, T. (2008). Implementasi Problem Based Learning (PBL) pada Proses Pembelajaran di BPTP Bandung. *INVOTEC: Innovation of Vocational Technology Education*, V.
- Aisyah, S., Noviyanti, N., Triyanto, T., Hidayah, R., & Setiyani, R. (2025). *Metode Penelitian Eksperimen*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Abrasyi, & Athiyah, M. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Andrianto, R. E., & Qodr, T. S. (2025). Improving Critical Thinking and Problem-Solving Skills Through PBL: Evidence from Secondary Education. *Journal on Smart Learning Technologies*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jslt.v1i1.42727>
- Fadila, F., Safriani, S., Eliana, E., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(7).
- Fathurrohman, Suparlan, Nurohmah, L., & NurHayati. (2025). The Implementation of Problem-Based Learning (PBL) Model to Improve Students' Critical Thinking Skills in Civics Subjects. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v13i2.84394>
- Hartati, R., & Sholihin, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa SMP. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains (SNIPS) 2015*, 1(1).
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kariadi, D., Wibawa, R., Rahmawati, E., Komariyah, L., Sari, N., & Widyawati, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widina Bhakti Persada.
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Lubis, I. P., & Astuti, D. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Penerapan Metode Problem-Based Learning. *Ahdaf Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.861>

Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Teras.

Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2). <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>

Munawarah, J., Sarjana, K., & Supiarmo, M. G. (2026). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Berpangkat pada Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54097>

Mutiara, E., Suyanto, S., B, N. K. L., Laksita, G. D., & Zamzami. (2024). Improving Critical Thinking Skills using Problem Based Learning: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.7872>

Prasetyo, H. (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65634>

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.61787/taceee75>

Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN Maliki Press.

Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>

Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>

Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). *Problem Based Learning*. Penerbit Andi.

Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. UNY Press.

Suparno, S. N., & Radino. (2026). The Effect of the Problem-Based Learning (PBL) Learning Model on Students' Critical Thinking Skills in the Islamic Jurisprudence (Fiqh) Subject. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jire.13152>

Suryadi, Hamdani, M. I. I., & Fuad, A. D. (2025). The Effectiveness of Problem-Based Learning in Improving Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p411-418>

Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2023). Problem-Based Learning model in improving critical thinking ability of elementary school students. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(1),

638–647. <https://doi.org/https://doi.org/10.25082/AMLER.2023.01.013>

Suswati, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3).